



Peran Komunikasi Persuasif Orang Tua dalam Membentuk Konsep Diri Positif pada Anak di TK Islam Fatmawati

Maria Ulfah^{1*}, Asep Gunawan², Falizar Rivani³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

Alamat: Jl. K.H. Sholeh Iskandar Km. 2 Bogor 16162

*Korespondensi penulis: ulfahmra16@email.com

Abstract. This study presents a description of the role of persuasive communication carried out by parents in shaping a child's positive self-concept. The research used a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Purposive sampling was applied to ensure the validity of the data. The findings of the study include: the use of praise and appreciation, time management, utilizing technology as a means of communication, persuasive communication patterns based on Islamic values, and the role of the school environment. The success of parents' persuasive communication lies in the use of gentle and appreciative communication, effective time management despite busy schedules, and the consistent integration of Islamic values both at home and in school.

Keywords: Persuasive Communication, Role of Parents, Child Self Concept, Communication Patterns, Communication Strategies

Abstrak. Penelitian ini berisi uraian peran komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua dalam pembentukan konsep diri positif anak. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Purposive Sampling dilakukan untuk menjamin kevalidan data. Temuan penelitian ini adalah: pujian dan penghargaan, manajemen waktu, menggunakan teknologi sebagai sarana komunikasi, pola komunikasi persuasif berbasis nilai-nilai Islam, dan peran lingkungan sekolah. Keberhasilan peran komunikasi persuasif orang tua disebabkan oleh penerapan komunikasi yang lembut dan apresiatif, pengelolaan waktu yang efektif meski di tengah kesibukan, serta integrasi nilai-nilai Islam yang ditanamkan secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Peran Orang Tua, Konsep Diri Anak, Pola Komunikasi, Strategi Komunikasi

1. LATAR BELAKANG

Pembentukan konsep diri yang positif pada anak merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembang psikologis dan sosial anak. Konsep diri atau *self-concept* adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, baik dari segi kelebihan, kekurangan, keyakinan, hingga harapan. Konsep diri ini bukan bawaan lahir, tetapi hasil dari pengalaman yang berkelanjutan dan terstruktur sejak usia dini (Agustiani, 2009).

Menurut Burns (1993), konsep diri positif mencerminkan penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri, sedangkan konsep diri negatif menunjukkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Anak dengan konsep diri positif cenderung percaya diri, mampu mengelola emosi, dan menjalin hubungan sosial yang baik. Rakhmat (2005) menegaskan bahwa konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif, yang masing-masing sangat menentukan perilaku anak di masa depan.

Faktor utama yang memengaruhi konsep diri anak adalah lingkungan terdekat, terutama keluarga. George Herbert Mead menyebut orang tua sebagai *significant others* yang sangat memengaruhi pembentukan konsep diri, sedangkan Richard Dewey dan W.J. Humber menyebut mereka sebagai *affective others*. Dalam interaksi tersebut, komunikasi persuasif yang diterapkan orang tua menjadi instrumen penting dalam memotivasi, membimbing, dan memberi makna positif terhadap pengalaman anak.

Islam juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Dalam HR. Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanya yang membentuk kepribadian serta keyakinannya. Hal ini juga ditegaskan dalam QS. Asy-Syams ayat 8-10, yang menekankan pentingnya penyucian jiwa sejak dini.

Masa usia dini adalah *golden age*, di mana anak sangat mudah dibentuk secara karakter dan kepribadian. Nilai-nilai Islam seperti sopan santun, kejujuran, dan ketulusan dapat mulai ditanamkan, baik di rumah oleh orang tua maupun di sekolah oleh guru. Dalam proses ini, komunikasi menjadi alat utama untuk membangun kedekatan emosional dan memperkuat konsep diri anak.

Komunikasi persuasif yang dimaksud adalah bentuk komunikasi yang bertujuan memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku anak melalui pendekatan yang lembut, empatik, dan menghargai. Dedy Mulyana menyebut komunikasi persuasif sebagai bentuk komunikasi yang memengaruhi individu atas kehendaknya sendiri, tanpa paksaan. Komunikasi ini memiliki tiga efek, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan behavioral (perilaku), sebagaimana dikemukakan oleh Romli (2016).

Orang tua dapat menerapkan komunikasi persuasif melalui pujian, penghargaan, motivasi saat anak mengalami kesulitan, hingga bimbingan lembut saat anak melakukan kesalahan. Pola komunikasi ini menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi anak untuk mengekspresikan diri serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki waktu atau kemampuan untuk menjalin komunikasi yang efektif. Kesibukan pekerjaan dan kurangnya pemahaman tentang komunikasi persuasif membuat anak merasa kurang diperhatikan. Akibatnya, anak bisa mencari perhatian di luar rumah, atau bahkan tumbuh dengan konsep diri yang negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memanfaatkan momen kecil seperti *deep talk* sebelum tidur atau video call sebagai sarana membangun kedekatan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam peran komunikasi persuasif orang tua dalam membentuk konsep diri positif anak, khususnya pada anak-anak usia dini di

TK Islam Fatmawati. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam menjalankan pola komunikasi yang efektif, empatik, dan membangun. Selain itu, penelitian ini juga menjadi penting mengingat tantangan sosial yang semakin kompleks di era modern yang menuntut anak untuk memiliki kepercayaan diri dan ketangguhan emosional sejak dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori *looking-glass self* dari Charles Horton Cooley memperkuat hal ini dengan menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk dari bagaimana anak merasa dirinya dipandang oleh orang lain. Selain itu, teori kebutuhan Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar hingga harga diri untuk mendukung pembentukan konsep diri yang sehat.

Dalam hal ini, komunikasi persuasif orang tua berperan penting. Komunikasi persuasif adalah proses memengaruhi dengan cara yang lembut, membangun, dan penuh empati, seperti memberikan motivasi, penguatan positif, dan menjadi teladan. Di lingkungan TK Islam Fatmawati, nilai-nilai Islam turut memperkuat pola komunikasi ini, seperti membiasakan anak dengan doa dan perilaku mulia sehari-hari. Melalui komunikasi persuasif yang konsisten, orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri, serta membentuk konsep diri positif pada anak sejak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pemahaman, dan pengalaman partisipan dalam konteks sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif tidak mengandalkan data berupa angka, melainkan lebih menekankan pada pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap subjek yang diteliti. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dari sudut pandang partisipan. Penelitian ini bersifat fleksibel dan interaktif, serta berdasarkan pada paradigma konstruktivisme, di mana realitas dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang bersifat subjektif. Fokus dalam penelitian kualitatif dapat berkembang seiring proses pengumpulan data di lapangan.

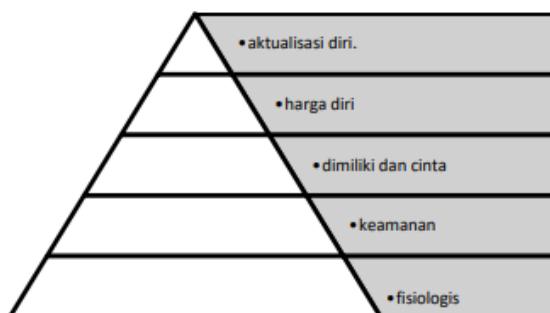
Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Fatmawati, yang berlokasi di Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor. Subjek dalam penelitian ini meliputi Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Anak Murid di TK tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yakni mulai dari bulan Januari hingga Februari tahun 2025. Jadwal

pengumpulan data disesuaikan dengan kesediaan waktu informan, guna memastikan keterlibatan aktif dari para narasumber.

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap subjek penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti arsip sekolah, catatan kegiatan, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Maslow, kebutuhan manusia terbagi menjadi lima tingkatan yang disusun dalam bentuk piramida, mulai dari yang paling dasar hingga yang tertinggi. Tingkatan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki dan kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri.



Gambar 1. Piramida kebutuhan menurut Maslow

Gambar diatas menggambarkan bahwa dalam konteks belajar kebutuhan aktualisasi diri merupakan tingkat tertinggi yang tercapai ketika seseorang mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Pencapaian aktualisasi diri sangat bergantung pada terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar di bawahnya. Konsep diri positif pada anak sebagai bagian dari aktualisasi diri hanya dapat terbentuk apabila kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki, dan harga diri telah terpenuhi dengan baik. Sebaliknya, jika kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut diabaikan, maka konsep diri anak berisiko terbentuk secara negatif.

Dalam melakukan penelitian, peneliti memilih lima keluarga sebagai sampel, masing-masing terdiri dari orang tua dan anak. Kriteria informan orang tua diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, alamat, jenjang pendidikan, dan pekerjaan. Sementara itu, kriteria anak diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelengkapan orang tua (masih lengkap, yatim, atau piatu).

Penelitian ini menyajikan hasil analisis yang menyoroti tiga poin utama terkait komunikasi persuasif orang tua, yaitu:

1) Komunikasi Persuasif Orang Tua Berperan Dalam Pembentukan Konsep Diri Positif Pada Anak

Orang tua yang memberikan pujian dan penghargaan secara konsisten mampu meningkatkan rasa percaya diri anak dan membentuk konsep diri positif. Pujian diberikan tidak hanya atas hasil, tetapi juga atas usaha anak. Cara penyampaian yang lembut dan penuh kasih sayang memperkuat dampaknya. Observasi di TK Islam Fatmawati menunjukkan bahwa pola komunikasi persuasif orang tua tampak dalam interaksi sehari-hari, baik verbal maupun non-verbal, seperti memberi semangat, pelukan, dan pujian sederhana.

Ketiga narasumber mengungkapkan bahwa mereka rutin memberikan pujian, hadiah, dan motivasi kepada anak sebagai bentuk apresiasi dan dorongan positif. Hal ini dinilai efektif dalam menumbuhkan semangat dan keyakinan diri anak.

Mereka mengungkapkan bahwa, pendekatan lembut lebih disukai anak dibanding pendekatan yang keras, mereka terbiasa memberikan pujian dan kata-kata positif kepada anaknya setiap kali anak menunjukkan perilaku baik atau keberanian. Mereka juga memberikan bentuk penghargaan seperti hadiah agar anak merasa bahwa usahanya dihargai.

Namun demikian, tidak semua anak mengalami hal tersebut. Beberapa anak menunjukkan tanda-tanda kurang percaya diri akibat minimnya komunikasi persuasif dari orang tua. Saat observasi peneliti melihat ada anak yang ketika datang ke Sekolah selalu murung, tidak bersemangat seperti kebanyakan anak-anak lainnya dan ia pun Sekolah tidak di antar oleh ayah atau ibunya, melainkan oleh Neneknya. Di kelas ia enggan merespons saat diajak berbicara. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiarto yang menyebutkan bahwa ciri-ciri anak dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah antara lain: cenderung menghindari kontak mata, kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas, enggan meminta bantuan kepada orang yang belum dikenal, mudah merasa gugup atau canggung saat tampil di depan umum, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan atau situasi baru.

Ketika peneliti bertanya kepada dua anak, anak yang pertama mengungkapkan bahwa ia jarang sekali ditanya dan diajak bercerita oleh orang tuanya, sehingga ia pun enggan untuk bercerita dan mengobrol dengan orang tuanya, dan ketika peneliti mewawancarai ibunya, kurangnya pemahaman pentingnya mengajak anak bercerita

adalah salah satu penyebabnya. Untuk anak yang kedua, ia mengatakan bahwa jarang sekali menghabiskan waktu bersama orang tuanya, karna kesibukan orang tuanya yang bekerja dan harus tinggal di *Mess*, akhirnya ia lebih sering dititipkan di rumah nenek.

2) Penerapan Komunikasi Persuasif Yang Efektif Oleh Orang Tua Yang Memiliki Kesibukan Selain Mendidik Anak

Peneliti menemukan dua strategi utama yang diterapkan oleh orang tua sibuk:

a. Manajemen Waktu

Orang tua menyiasati keterbatasan waktu dengan menyusun jadwal khusus, memanfaatkan momen singkat seperti perjalanan bersama, *deep talk* sebelum tidur, dan menyisihkan waktu khusus untuk bersama anak. Meskipun sibuk, mereka tetap memprioritaskan interaksi yang bermakna dengan anak.

b. Penggunaan Teknologi sebagai Sarana Komunikasi

Teknologi seperti *video call*, *voice note*, dan media sosial dimanfaatkan untuk menjaga kedekatan dan komunikasi dengan anak. Dengan cara ini, orang tua tetap dapat memberikan perhatian, dukungan emosional, dan bimbingan meskipun secara fisik tidak selalu hadir.

Secara keseluruhan, komunikasi persuasif orang tua, baik melalui kehadiran langsung maupun media digital berperan besar dalam mendukung terbentuknya konsep diri positif pada anak usia dini.

3) Peran Komunikasi Persuasif Orang Tua dalam Pembentukan Konsep Diri Positif pada Anak di TK Islam Fatmawati:

a. Pola Komunikasi Persuasif Berbasis Nilai-Nilai Islam

Orang tua membangun komunikasi dengan anak menggunakan ajaran Islam sebagai dasar untuk menanamkan karakter, akhlak, dan konsep diri yang positif. Komunikasi dilakukan secara lembut, penuh keteladanan, dan sering disertai doa. Hal ini membantu anak tumbuh menjadi pribadi percaya diri dan berakhlak baik. Contoh nyata dari wawancara menunjukkan bahwa orang tua memberi apresiasi atas perilaku baik anak dan melatih keberanian anak berinteraksi sosial, anak merasa nyaman karena orang tua tetap bersikap positif meskipun anak melakukan kesalahan, penerapan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” menjadi kebiasaan dalam keluarga, komunikasi terbuka membuat anak terbiasa bercerita tentang hari-harinya dan mudah beradaptasi di lingkungan sekolah.

b. Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Komunikasi Persuasif

Sekolah menjadi tempat kedua setelah rumah yang memperkuat nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua. Di TK Islam Fatmawati, pendekatan yang digunakan menekankan pada pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam serta komunikasi yang lembut dan persuasif.

Beberapa bentuk dukungan dari sekolah antara lain : Program sekolah yang melibatkan kolaborasi antara guru dan orang tua, seperti kegiatan kunjungan tema, mewarnai, dan pelatihan motorik. Penerapan kebiasaan baik seperti salat dhuha, hafalan surat pendek, doa-doa harian, dan pembiasaan mandiri seperti memakai sepatu sendiri, guru dan orang tua saling berkomunikasi untuk menyesuaikan pembelajaran di rumah dan di sekolah agar seimbang, orang tua aktif melaporkan perkembangan anak di rumah dan sebaliknya guru juga memberikan laporan perkembangan anak kepada orang tua.

Secara keseluruhan, komunikasi persuasif yang berbasis nilai Islam serta kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru berkontribusi besar dalam pembentukan konsep diri positif pada anak di usia dini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi persuasif orang tua memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri positif pada anak usia dini. Pujian, penghargaan, dan motivasi yang diberikan dengan cara lembut dan penuh kasih sayang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, membuat mereka lebih terbuka dan mudah beradaptasi. Bagi orang tua yang sibuk, strategi seperti manajemen waktu dan pemanfaatan teknologi menjadi alternatif untuk tetap terlibat dalam perkembangan anak. Sebaliknya, kurangnya komunikasi persuasif dapat berdampak pada rendahnya rasa percaya diri anak. Lingkungan sekolah, seperti di TK Islam Fatmawati, juga turut berperan penting melalui pendidikan berbasis nilai Islam dan kolaborasi dengan orang tua, dalam mendukung pembentukan konsep diri positif anak.

Untuk orang tua disarankan terus meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak secara persuasif dan konsisten, meskipun memiliki keterbatasan waktu. Sekolah juga diharapkan memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui program yang melibatkan mereka secara aktif. Penelitian ini masih terbatas pada jumlah narasumber dan belum mencakup keberagaman latar belakang orang tua. Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan lebih banyak informan dengan latar budaya, pola asuh, dan kondisi sosial ekonomi yang beragam agar hasilnya lebih luas dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Beasiswa Pancakarsa yang telah membiayai pendidikan peneliti sejak semester satu hingga akhir, serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, dan rekan-rekan guru di TK Islam Fatmawati yang telah memberikan izin dan dukungan, serta kepada orang tua dan anak-anak di TK Islam Fatmawati yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adibulasyhar, M. (2018). *Klasifikasi karakteristik kepribadian manusia berdasarkan tipologi Hippocrates-Gaelnus menggunakan metode Fk-Nn* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Gresik].
- Ali, R. M., & Yaqin, M. N. (2002). *Peran kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa*. Haura Utama.
- AMG, V. D. (2022). Peran komunikasi persuasif orang tua dalam pembentukan jati diri remaja. *Jurnal Binagogik*, 9(1).
- Burn, R. B. (1982). *Self-concept development and education*. Holt, Rinehart and Winston.
- Burns. (n.d.). *Konsep diri teori pengukuran perkembangan dan perilaku*.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (Satmoko, Penerjemah). IKIP Semarang Press.
- Cimi, A. (2013). Pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak. *Jurnal DK*, 1(1), 8.
- Danim, S. (2012). *Motivasi kepemimpinan dan efektivitas kelompok*. Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (2003). *Ilmu jiwa agama*. PT Bulan Bintang.
- Effendy, O. U. (1999). *Hubungan masyarakat: Suatu studi komunikologis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2004). *Dinamika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2014). *Dinamika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fauziah, I., & Ekasari, A. (2008). Hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Jurnal Soul*, 2, 19.

- Fitria, I., & Lestari, A. (2020). Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pembentukan karakter: Studi tentang duplikasi karakter anak di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat, 10–11.
- Fitts, W. H. (1971). *The self concept and the self actualization*. Western Psychological Services.
- Gibson. (2002). *Organisasi: Perilaku, struktur, proses* (Edisi ke-5). Kementerian Pariwisata.
- Gosul, N. (2021). *Peran Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) dalam pembentukan konsep diri pada anak jalanan di Kota Makassar* [Skripsi, UIN Alauddin Makassar].
- Gufon, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Haryono, D., & Marwan. (2010). *Kamus besar bahasa Indonesia edisi baru* (hlm. 666). PT Media Pustaka Phoenix.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan dalam rentang kehidupan*. Erlangga.
- Illahi, W. (2010). *Komunikasi dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ilyas, M. (2007). *Modul penasihat perkawinan dan keluarga sakina*. Departemen Agama RI.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial: Kuantitatif dan kualitatif*. Gaung Persada Press.
- Jalal, F. (2002). Pendidikan anak usia dini: Pendidikan yang mendasar. *Buletin Padu, Edisi Perdana*(1), 4.
- Karomah, L. (2016). Strategi komunikasi persuasif pekerja sosial dalam pembinaan remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai. *JOM FISIP*, 3(2).
- Kartono, K., & Gulo, D. (1987). *Kamus psikologi* (hlm. 451). CV. Pionir Jaya.
- Kholifah, U., Muladi, & Yoto. (2019). Analisis kemampuan berpikir kreatif dan komunikasi pada penerapan blended project based matakuliah komunikasi data dan jaringan komputer. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 4(3), 338–345.
- Kurniawan, W., & Chotim, M. (n.d.). Pentingnya konsep diri positif dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok untuk menumbuhkan motivasi berprestasi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 54.
- Lufipah, H., Pamungkas, B., & Haikal, M. P. (2022). Komunikasi interpersonal antar orang tua dan anak terhadap karakter anak. *Kampret Journal*, 1(2), 24–31.
- Ma'arif, B. S. (2010). *Komunikasi dakwah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maccoby, E. E. (1980). *Social development: Psychological growth and the parent-child relationship*. Harcourt Brace Jovanovich.

- Magdalena, M. (2018). Melatih kepercayaan diri siswa dalam menyatakan tanggapan dan saran sederhana melalui penguatan pujian pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(2), 237–245.
- Mahfuzd, A. (1952). *Hidayatul mursyidin*. Darul Iqtishar.
- Malik, D. J., & Iriantara, Y. (1994). *Komunikasi persuasif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Manap, S. (2005). Komunikasi orang tua dan pembentukan kepribadian anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 307–312.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi komunikasi dan persuasi*. Akademia Permata.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Penerjemah). Universitas Indonesia Press.
- Muis. (2001). *Komunikasi Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Peran teknologi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 444–448.
- Novarita, E. (2014). Perilaku bolos siswa dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(2).
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Dalam penelitian pendidikan bahasa* (hlm. 124). Pustaka Cakra.
- Poerwadarminto, W. J. S. (1984). *Kamus umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Pratiwi, P. I., Sutarto, S., & Hartini, H. (2023). Pola asuh orang tua dalam perspektif Islam dan implikasi terhadap pembentukan konsep diri pada anak [Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Curup].
- Rakhmat, J. (2002). *Psikologi komunikasi* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2008). *Retorika modern: Pendekatan praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi komunikasi* (hlm. 98). PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2017). *Psikologi komunikasi* (hlm. 99). PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmawati. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Riswandi. (2013). *Psikologi komunikasi* (hlm. 64). Ghara Ilmu.
- Sandu, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (hlm. 68). Literasi Media Publishing.
- Santrock, J. W. (2008). *Perkembangan masa hidup*. Erlangga.

- Sikumbang, A. T., Effendy, E., & Ulfa, H. (2019). Efektivitas komunikasi persuasif penyuluh agama Islam dalam pembinaan majelis taklim. *Jurnal At-Balagh*, 3(1).
- Singgih, G. (2001). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga* (hlm. 242–246). Gunung Mulia.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum dalam lintas sejarah* (hlm. 503–506). Pustaka Setia.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Soemirat, S. (2012). *Komunikasi persuasif*. Universitas Terbuka.
- Solicha, F. N., Safitri, D., & Kurniawan, N. (2020). Peran orang tua dalam menentukan pilihan kuliah anak. *Edukasi IPS*, 4(2), 8–17.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian manajemen* (hlm. 386). Alfabeta.
- Suharso, & Renoningsih, A. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (hlm. 586). CV Widya Karya.
- Utomo, T. T. (2005). *Mencegah mengatasi krisis anak melalui pengembangan sikap mental orang tua* (hlm. 3–4). PT Grasindo.
- Widjaja, H. A. W. (2002). *Komunikasi dan hubungan masyarakat*. Bumi Aksara.
- Wulandari, A. W., & Abidin, S. (2023). Komunikasi persuasif orang tua dengan anak dalam membentuk perilaku taat beribadah di Desa Jati Kesuma. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(2), 795–800.
- Yoevita, N. R., & Widjajanti, K. (2022). Analisis pengaruh manajemen waktu, manajemen SDM, dan stres kerja terhadap kepuasan kerja pada pekerja yang masih berkuliah. *Solusi*, 20(1), 83–91.
- Yunus, M. R., & Sumirii, E. (2019). Komunikasi persuasif orang tua dalam pembentukan moral anak di Kampung Yafdas. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 1(1), 34–44.
- Zaenuri, A. (2017). Teknik komunikasi persuasif dalam pengajaran. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1).
- Zahra, I. Q. A., Sundari, N., & Suratno, T. (2016). Identifikasi konsep diri anak usia dini pada kegiatan menggambar di TK Aisyiyah 1 Seragen. *Infantia*, 4(2).